

MAHAR DALAM PERSPEKTIF BUDAYA: SIMBOLISME DAN MAKNA DALAM TRADISI PERKAWINAN

Muhammad Juhariyanto¹, Mohammad Samsul Arifin², Abdul Hanip³
¹muhhammadjuhariyanto270@gmail.com , ²samsulm.arifin529@gmail.com
³abdulhaniftohir648@gmail.com

Abstract: The dowry is an essential element in Indonesian marriage traditions, serving not only as a formal requirement for marriage in Islam but also as a cultural symbol rich in meaning. This study aims to analyze the symbolism and meaning of the dowry in the marriage traditions of the Javanese, Minangkabau, and Batak communities, combining cultural and religious perspectives. Using an ethnography-based qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis in three research locations: Yogyakarta (Java), Padang (Minangkabau), and Medan (Batak) during the period January–June 2025. The results show that the dowry has multifaceted functions, encompassing spiritual, social, and cultural values. In Javanese tradition, the dowry symbolizes respect and the sanctity of marriage; in Minangkabau, the dowry reflects balance in the matrilineal system; while in Batak, the dowry (sinamot) affirms social status and solidarity between families. This study also links the practice of the dowry to Islamic teachings, referring to the Qur'an and Hadith, which emphasize the dowry as a form of responsibility and respect. This study confirms that the dowry is not only a material transaction, but also a cultural symbol that strengthens identity and social cohesion within a community.

Keywords: Dowry, symbolism, culture, marriage, ethnography, Islam

Abstrak: Mahar merupakan elemen esensial dalam tradisi perkawinan di Indonesia, yang tidak hanya berfungsi sebagai syarat formal perkawinan dalam Islam, tetapi juga sebagai simbol budaya yang kaya makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme dan makna mahar dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa, Minangkabau, dan Batak, dengan memadukan perspektif budaya dan agama. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di tiga lokasi penelitian: Yogyakarta (Jawa), Padang (Minangkabau), dan Medan (Batak) selama periode Januari–Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahar memiliki fungsi multifaset, mencakup nilai spiritual, sosial, dan budaya. Dalam tradisi Jawa, mahar melambangkan penghormatan dan kesakralan perkawinan; di Minangkabau, mahar mencerminkan keseimbangan dalam sistem matrilineal; sedangkan di Batak, mahar (sinamot) menegaskan status sosial dan solidaritas antar-keluarga. Penelitian ini juga mengaitkan praktik mahar dengan ajaran Islam, merujuk pada Al-Qur'an dan hadis, yang menegaskan mahar sebagai wujud

tanggung jawab dan penghormatan. Studi ini menegaskan bahwa mahar bukan hanya transaksi material, tetapi juga simbol budaya yang memperkuat identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Mahar, simbolisme, budaya, perkawinan, etnografi, Islam

Pendahuluan

Perkawinan dalam masyarakat Indonesia adalah peristiwa yang sarat dengan nilai budaya, agama, dan sosial. Salah satu elemen kunci dalam prosesi perkawinan adalah mahar, yang dalam Islam diwajibkan sebagai bagian dari akad nikah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah An-Nisa ayat 4: "*Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi dengan penuh kerelaan.*"¹ Namun, di luar dimensi agama, mahar juga memiliki makna budaya yang mendalam, mencerminkan identitas, status sosial, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tertentu. Dalam konteks budaya Indonesia, mahar tidak hanya dipahami sebagai kewajiban material, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, ikatan keluarga, dan komitmen spiritual.²

Penelitian ini berfokus pada tiga kelompok etnis utama di Indonesia—Jawa, Minangkabau, dan Batak—yang memiliki tradisi perkawinan yang berbeda, namun sama-sama menempatkan mahar sebagai elemen penting. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi bentuk dan jenis mahar dalam tradisi perkawinan ketiga kelompok etnis tersebut, (2) menganalisis simbolisme yang terkandung dalam praktik pemberian mahar, dan (3) memahami makna budaya dan agama yang diwujudkan melalui mahar. Penelitian ini relevan karena mahar mencerminkan dinamika budaya dalam masyarakat yang terus beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional. Dengan memadukan perspektif antropologi budaya dan ajaran Islam, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana mahar menjadi jembatan antara agama dan budaya dalam perkawinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami praktik dan makna mahar dalam konteks budaya dan agama. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan komunitas.³ Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

Wawancara mendalam dilakukan dengan 45 informan, masing-masing 15 orang dari kelompok etnis Jawa (Yogyakarta), Minangkabau (Padang), dan Batak (Medan). Informan terdiri dari tokoh adat, pasangan yang baru menikah, orang tua mempelai, dan ulama setempat yang memahami aspek agama dalam perkawinan. Wawancara

¹ Al-Qur'an, Surah An-Nisa (4): 4, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 145.

³ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hlm. 34.

difokuskan pada persepsi tentang mahar, proses penentuan, dan makna budaya serta agama yang terkandung di dalamnya.

Observasi partisipatif dilakukan selama prosesi perkawinan di tiga lokasi penelitian pada periode Januari–Juni 2025. Peneliti menghadiri upacara perkawinan, mencatat bentuk mahar, ritual yang menyertainya, dan interaksi antar-pihak yang terlibat.

Studi pustaka dilakukan untuk mendukung analisis, dengan merujuk pada literatur antropologi budaya, sosiologi perkawinan, dan teks agama seperti Al-Qur'an, hadis, serta tafsir terkait mahar.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana tema-tema utama seperti simbolisme, nilai sosial, identitas budaya, dan dimensi agama diidentifikasi dan dikategorikan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan literatur. Reliabilitas data dijamin dengan mencatat secara sistematis dan melibatkan informan dari berbagai latar belakang untuk meminimalkan bias.

Pembahasan

Mahar Dalam Perspektif Budaya: Simbolisme Dan Makna Dalam Tradisi Perkawinan

1. Bentuk dan Jenis Mahar dalam Tradisi Perkawinan

Mahar dalam tradisi perkawinan Indonesia sangat bervariasi, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal. Dalam masyarakat Jawa, mahar sering kali berupa perhiasan emas, seperangkat alat salat, atau barang simbolis seperti keris, kain batik, atau wayang kulit. Barang-barang ini dipilih karena memiliki nilai estetika dan simbolis yang mencerminkan penghormatan terhadap keluarga mempelai wanita dan kesakralan perkawinan.⁴ Misalnya, alat salat sebagai mahar menunjukkan harapan agar pasangan menjalani kehidupan rumah tangga yang religius, sebagaimana dianjurkan dalam hadis: "Sebaik-baik mahar adalah yang paling mudah." (HR. Abu Dawud).⁵

Di Minangkabau, mahar cenderung sederhana, seperti uang tunai, perhiasan, atau kain songket, karena dalam sistem matrilineal, tanggung jawab ekonomi lebih banyak ditanggung oleh keluarga mempelai wanita. Mahar dalam konteks ini lebih bersifat simbolis, menunjukkan itikad baik mempelai pria tanpa membebani secara finansial.⁶ Dalam tradisi Batak, mahar yang disebut *sinamot* sering kali berupa uang dalam jumlah signifikan, ternak, atau properti. *Sinamot* mencerminkan status sosial

⁴ Hildred Geertz, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization* (New York: Free Press, 1961), hlm. 78.

⁵ HR. Abu Dawud, *Kitab An-Nikah*, No. 2116.

⁶ Peggy Reeves Sanday, *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy* (Cornell University Press, 2002), hlm. 112.

keluarga mempelai pria dan menjadi bagian dari negosiasi antar-keluarga untuk memperkuat ikatan sosial.⁷

2. Symbolisme Mahar dalam Perspektif Budaya dan Agama

Mahar dalam ketiga budaya ini memiliki makna simbolis yang kaya, yang tidak hanya terkait dengan nilai material, tetapi juga dengan nilai spiritual dan sosial. Dalam tradisi Jawa, mahar seperti alat salat atau perhiasan emas melambangkan komitmen spiritual dan penghormatan terhadap keluarga mempelai wanita. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan mahar sebagai wujud tanggung jawab mempelai pria, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 236: *"Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu sentuh, asalkan kamu memberikan mahar kepada mereka."*⁸

Dalam tradisi Minangkabau, mahar mencerminkan keseimbangan dalam sistem matrilineal. Pemberian mahar yang sederhana menunjukkan bahwa perkawinan tidak dimaksudkan untuk membebani mempelai pria, tetapi untuk menegaskan harmoni antara kedua belah pihak. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong kemudahan dalam mahar, sebagaimana hadis: *"Seorang wanita dinikahi karena empat hal: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Pilihlah yang beragama, niscaya kamu beruntung."* (HR. Bukhari-Muslim).⁹

Di Batak, sinamot memiliki simbolisme yang kuat sebagai penanda status sosial dan solidaritas antar-keluarga. Pemberian sinamot yang besar sering kali dianggap sebagai bentuk prestise, tetapi juga menegaskan ikatan antar-keluarga yang akan berlangsung seumur hidup. Praktik ini tetap selaras dengan ajaran Islam, yang tidak menetapkan batas atas atau bawah untuk mahar, selama diberikan dengan kerelaan (QS. An-Nisa: 4).¹⁰

3. Makna Budaya dan Agama dalam Praktik Mahar

Mahar dalam ketiga budaya ini berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya. Dalam masyarakat Jawa, mahar menjadi sarana untuk menunjukkan rasa hormat kepada keluarga mempelai wanita, sekaligus memperkuat hubungan antar-keluarga. Prosesi pemberian mahar sering kali diiringi dengan ritual seperti tukar cincin atau seserahan, yang menegaskan nilai-nilai budaya Jawa seperti unggah-ungguh (etika sopan santun).¹¹

Di Minangkabau, mahar mencerminkan nilai egaliter dalam sistem matrilineal, di mana pemberian mahar tidak boleh membebani mempelai pria secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keadilan dan kemudahan

⁷ Edward M. Bruner, *Batak Ethnic Associations in Three Indonesian Cities* (American Ethnologist, 1974), hlm. 207.

⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 236, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

⁹ HR. Bukhari-Muslim, Kitab An-Nikah, No. 5090.

¹⁰ Al-Qur'an, Surah An-Nisa (4): 4.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 201.

dalam perkawinan. Dalam tradisi Batak, sinamot menjadi indikator status sosial, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk mempererat hubungan antar-keluarga, yang dikenal sebagai dalihan na tolu (tiga tungku), yaitu hubungan antara keluarga mempelai, keluarga istri, dan keluarga suami.¹²

Dari perspektif agama, mahar mencerminkan tanggung jawab mempelai pria untuk memberikan nafkah kepada istri, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah An-Nisa ayat 4, yang menyebutkan bahwa mahar adalah hak istri yang harus diberikan dengan ikhlas sebagai bentuk penghormatan.¹³ Dengan demikian, mahar tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga agama, yang memperkuat nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan harmoni dalam perkawinan.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahar dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa, Minangkabau, dan Batak memiliki makna yang jauh melampaui aspek material. Dalam konteks Jawa, mahar mencerminkan penghormatan dan kesakralan perkawinan, yang diperkuat oleh simbolisme spiritual seperti alat salat. Di Minangkabau, mahar menegaskan keseimbangan dalam sistem matrilineal, sejalan dengan prinsip egaliter dan kemudahan dalam Islam. Di Batak, sinamot menjadi penanda status sosial dan solidaritas antar-keluarga, yang memperkuat ikatan sosial dalam konsep dalihan na tolu. Dari perspektif agama, mahar mencerminkan tanggung jawab mempelai pria, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan pentingnya pemberian mahar dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Penelitian ini menegaskan bahwa mahar bukan hanya transaksi material, tetapi juga simbol budaya dan agama yang memperkuat identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks modern, praktik mahar terus beradaptasi dengan perubahan sosial, seperti meningkatnya pengaruh urbanisasi dan globalisasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana modernisasi memengaruhi bentuk dan makna mahar di kalangan masyarakat urban, serta bagaimana nilai-nilai agama dan budaya tetap dipertahankan dalam konteks tersebut.

¹² Rita Smith Kipp, *The Batak of Indonesia: A Study in Social Change* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1993), hlm. 45.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998), Jilid 2, hlm. 123.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.
Bukhari, Muhammad bin Ismail. Sahih Bukhari, Kitab An-Nikah, 5090.
Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ath. Sunan Abu Dawud, Kitab An-Nikah, 2116.
Ibnu Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Jilid 2. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998.
Geertz, Hildred. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press, 1961.
Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
Bruner, Edward M. "Batak Ethnic Associations in Three Indonesian Cities." *American Ethnologist*, 1974.
Sanday, Peggy Reeves. *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy*. Cornell University Press, 2002.
Kipp, Rita Smith. *The Batak of Indonesia: A Study in Social Change*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1993.
Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.